

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP METODE PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* DENGAN APLIKASI WHATSAPP GROUP PADA MAHASISWA INSUD LAMONGAN

Pusvyta Sari¹⁾, Luthfah Nur Aini²⁾, Ahsanti Fiqhiyati Putri³⁾, Rida Anastashfiya Ghozali⁴⁾

Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

E-mail: pusvyta@insud.ac.id¹, nurainiluthfah@gmail.com², ahsantip89@gmail.com³, ridaghozali@gmail.com⁴

Dikirim: 19 Nopember 2019 | Direvisi: 10 Januari 2020 | Dipublikasikan: 31 Januari 2020

Abstract: Perception describes attitude or personal response to the situation and experience gained. This study aims to determine student perceptions of blended learning methods by using the whatsapp group application. This is evaluation research on the components of the use of learning method. The results showed that student's perceptions about blended learning using whatsapp group are good. This perception is influenced by personal condition, situational factors and attention to the learning program. Personal factors related to the characteristics of students in communicating and learning. A situational factor is influenced by student's activities and regulation on the use of communication devices in their boarding school. The attention to lectures is shown by participation in the group discussion, their hopes to the development of this blended learning method, the enrichment of material through online learning media to optimizing the use of whatsapp group for learning in the higher education Sunan Drajat Boarding School .

Keywords: *Student perception, blended learning, whatsapp group*

Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran terjadi komunikasi antara pengajar dan pembelajar. Sehingga, dapat dikatakan pula bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Ada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan).¹ Pengajar menyampaikan pesan yang berupa materi pembelajaran kepada pembelajar atau peserta didik yang menerima pesan tersebut. Komunikasi dalam pembelajaran bisa dilakukan searah, interaktif maupun ada transaksi yang dinamis antara pengirim dan penerima pesan.²

Pada umumnya, komunikasi antara dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran dilakukan pada jam perkuliahan dan di sebuah ruang kelas yang telah ditentukan. Demikian juga yang terjadi pada perkuliahan program studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan (MPI INSUD). Komunikasi tatap muka di kelas bersifat langsung dilaksanakan dalam durasi satu hingga dua jam pertemuan. Di luar itu, biasanya tidak ada komunikasi terkait dengan materi pembelajaran. Terkadang mahasiswa meminta waktu lebih untuk bertanya dan mendiskusikan materi pembelajaran, baik secara langsung maupun melalui media *online, whatsapp*.

Mahasiswa MPI INSUD memiliki karakteristik yang beragam. Ada yang bekerja, ada yang sudah berumah tangga dan ada pula yang aktif di organisasi. Sebagian besar mahasiswa tinggal di pondok pesantren Sunan Drajat dan di pondok-pondok pesantren di sekitarnya. Sebagian yang lain

¹ Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran, Hakikat Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian* (Bandung: CV Wacana Prima. 2009), 2

² Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran* (Jakarta: Kencana. 2016), 14

tinggal di rumah di sekitar Pondok Pesantren Sunan Drajat. Budaya santri begitu lekat dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Sehingga mereka juga disebut sebagai mahasantri. Situasi ini membuat mereka harus pandai mengatur waktu. Waktu belajar, mengaji, bekerja, berorganisasi ataupun aktivitas yang menjadi kewajiban lainnya. Mahasiswa seringkali membutuhkan waktu komunikasi dengan pengajar maupun dengan rekan mahasiswa lainnya yang menempuh mata kuliah yang sama.

Mahasiswa MPI INSUD di setiap angkatan dibagi menjadi beberapa kelas. Angkatan 2016 terbagi menjadi tiga kelas, sedangkan angkatan 2017 dibagi mejadi empat kelas. Jumlah peserta didik masing-masing kelas 25 hingga 35 orang.

Dosen pengampu mata kuliah yang sama untuk kelas paralel (lebih dari satu kelas) membutuhkan ruang komunikasi yang bisa menjangkau seluruh mahasiswa yang mengikuti perkuliahannya dalam satu angkatan. Dalam situasi ini, *whatsapp* menawarkan fasilitas yang tidak dimiliki oleh media sosial lainnya. Terutama yaitu fasilitas komunikasi dalam satu grup. Mahasiswa pun banyak yang menggunakan aplikasi ini.

Penggunaan *whatsapp group* untuk mendukung komunikasi dalam pembelajaran termasuk salah satu pendayagunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk pendidikan. Ketika dalam keseharian TIK digunakan dan dirasa makin memudahkan maka dalam proses pembelajaran hal ini juga memberikan peluang-peluang kemudahan dan manfaat yang baik untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Sebagaimana Munir mengungkapkan bahwa TIK sangat mendukung pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh menerapkan sistem pembelajaran yang tidak berlangsung di suatu ruangan kelas, sehingga tidak ada interaksi langsung secara tatap muka antara pengajar dan pembelajarnya.³ Penerapan aplikasi TIK yang tepat dalam dunia pendidikan merupakan salah satu faktor kunci penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusia.⁴ Keterbatasan ruang dan waktu dalam pembelajaran bisa coba diatasi dengan keberadaan TIK. Misalnya, dengan *whatsapp group* materi pembelajaran bisa diberikan secara bersamaan kepada mahasiswa di semua kelas, diskusi pun bisa dilakukan dengan mahasiswa lintas kelas, tidak hanya di satu kelas saja.

Karena fasilitas tersebut, dosen memanfaatkan *whatsapp group* untuk komunikasi pembelajaran. Beberapa mata kuliah di MPI INSUD Lamongan yang menggunakannya yaitu: Media Pembelajaran, Administrasi Pendidikan, Manajemen Humas, Manajemen Pusat Sumber Belajar. Metode yang digunakan yaitu *blended learning*. Perkuliahan tatap muka di kelas tetap dilakukan sesuai dengan jadwal dan ruang yang telah ditetapkan, lalu ditambah dengan penggunaan *whatsapp group* sebagai media komunikasi pembelajaran yang bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun.

Metode *blended learning* ini dilakukan dalam beberapa langkah. Pertama dosen membuat grup perkuliahan di *whatsapp* dan mengundang perwakilan dari masing-masing kelas di satu angkatan yang mengikuti perkuliahan. Kemudian, setiap perwakilan itu mengundang dan menambahkan semua teman di satu kelasnya untuk bergabung ke dalam grup tersebut. Sehingga, semua mahasiswa aktif yang mengikuti perkuliahan bergabung ke dalam satu *whatsapp group* perkuliahan.

Setelah semuanya tergabung, dosen menjelaskan tujuan penggunaan *whatsapp group* dalam perkuliahan yang diampu. Sehingga mahasiswa dapat memahami dan menggunakannya sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta senantiasa menjaga etika dalam berbahasa serta berkirim pesan.

³ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2009), 6.

⁴ Ibid., 34

Setiap mahasiswa yang terhubung dapat membantu temannya yang tidak terhubung *whatsapp group* untuk mengetahui komunikasi yang terjadi di *whatsapp group*.

Berikutnya, dosen mengirimkan silabus atau Rencana Perkuliahan Semester (RPS) dan materi sebelum pertemuan tatap muka. Mahasiswa mengakses segala materi dan informasi terkait pembelajaran melalui *whatsapp group* tersebut. Selain itu, mahasiswa juga dapat mengirimkan tanggapan, pertanyaan, dan berdiskusi dengan teman-temannya dari kelas yang sama maupun dari kelas lain. Keberadaan *whatsapp group* menjadi forum komunikasi belajar mata kuliah.

Mengamati situasi dan kondisi komunikasi melalui *whatsapp group*, ada beberapa permasalahan yang timbul. Antara lain, kurangnya umpan balik dari mahasiswa dan semakin minim partisipasi dalam diskusi di *whatsapp group*. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi metode pembelajaran dengan melakukan penelitian ini. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai persepsi mahasiswa terkait metode pembelajaran tersebut. Hal ini menjadi referensi penting bagi dosen untuk mengembangkan metode pembelajaran berikutnya. Sehingga, interaksi antara pengajar dan pembelajar dapat lebih efektif, efisien, bermakna. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana mahasiswa merasakan pembelajaran dengan metode *blended learning* ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi program pembelajaran yang dilakukan di Program Studi MPI INSUD Lamongan pada akhir semester genap tahun 2018/2019. Evaluasi yang dimaksud ialah terhadap metode pembelajaran *blended learning* yang digunakan di beberapa mata kuliah. Yaitu, Administrasi Pendidikan, Manajemen Hubungan Masyarakat, Media Pembelajaran dan Manajemen Pusat Sumber Belajar. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah asesmen dan evaluasi proses. Yaitu, asesmen dan evaluasi yang dilakukan terhadap proses kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang berlangsung.⁵ Dalam asesmen peneliti melakukan proses pengumpulan informasi secara sistematis (termasuk penginterpretasian, dan pencatatan serta penggunaan informasi) tentang berbagai komponen pembelajaran untuk mengetahui karakteristik komponen pembelajaran, kekuatan dan kelemahannya, proses pelaksanaan dan hasil yang dicapai sesuai dengan aturan.⁶ Sedangkan evaluasi ialah pemberian makna, nilai dan arti terhadap informasi yang dikumpulkan melalui asesmen, sehingga melahirkan keputusan nilai.⁷

Komponen pembelajaran yang menjadi fokus penelitian ini ialah metode pembelajaran *blended learning* dengan menggunakan *whatsapp group*, bagaimana persepsi mahasiswa terhadap metode tersebut. Penelitian evaluasi ini dilakukan dengan maksud memantau pelaksanaan program memperbaiki rencana program pembelajaran, menyempurnakan sistem penyampaian pembelajaran, meningkatkan program pembelajaran dan membantu dosen dalam mengambil keputusan alternatif apakah metode ini dihentikan, dilanjutkan atau diperbaiki.⁸

⁵ A. Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, Cetakan ke-2, 2017), 3

⁶ Ibid., 15

⁷ Ibid., 20

⁸ Ibid., 146

Persepsi mahasiswa dalam penelitian ini dilihat dari beberapa hal yaitu: tanggapan terhadap aksesibilitas pembelajaran *blended learning* yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi *whatsapp group*, tanggapan terhadap materi yang dibagi melalui *whatsapp group* dan diskusi yang terjadi di grup, serta tanggapan terhadap proses komunikasi pembelajaran melalui *whatsapp group*.

Subjek penelitian ini ialah mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan program studi MPI INSUD Lamongan angkatan 2016 dan 2017. Jumlah mahasiswa aktif yang mengisi angket dari angkatan 2016 sebanyak 63 mahasiswa dan dari angkatan 2017 sebanyak 96 mahasiswa. Kuesioner dibagikan kepada mahasiswa angkatan 2016 terbagi dalam tiga kelas (A, B dan C), sedangkan angkatan 2017 terbagi dalam empat kelas (A, B, C dan D). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden di masing-masing kelas setelah jam perkuliahan. Kegiatan penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2019. Data yang diperoleh dari pengisian kuesioner kemudian dianalisis dan dideskripsikan.

Kajian Teori

Persepsi Mahasiswa

Ketika seseorang menghadapi atau mengalami suatu peristiwa maka ia memiliki tanggapan tersendiri. Tanggapan ini bisa berbeda antara orang satu dengan lainnya walaupun berada situasi peristiwa yang sama. Proses pembelajaran merupakan peristiwa yang dialami oleh pengajar dan peserta didik sebagai pembelajar. Pembelajaran menciptakan harapan pada individu dan harapan membuat peserta didik melihat apa yang ingin dilihat, mendengarkan apa yang ingin didengar. Belajar adalah sebuah penghayatan terhadap pengalaman untuk berubah. Belajar untuk berubah ternyata juga dapat mempengaruhi dan bahkan membentuk persepsi individu terhadap objek.⁹

Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, kemudian individu memiliki perhatian, yang diteruskan ke otak, dan kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Dengan persepsi, individu menyadari dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam dirinya. Maka, menurut Sunaryo, persepsi ialah proses diterimanya rangsang melalui pancaindra yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada di luar maupun dalam diri individu.¹⁰

M. Darwis Hude menyebutkan bahwa persepsi menggambarkan sikap seseorang terhadap apa yang dialami dan dirasakan terhadap sesuatu. Persepsi adalah tindak lanjut dari sensasi. Tidak ada persepsi tanpa sensasi, karena persepsi sebenarnya adalah pemberian makna pada stimulus yang ditangkap oleh alat-alat indera. Persepsi sangat tergantung pada faktor personal dan situasional (faktor fungsional dan struktural). Persepsi membantu manusia bertindak dan memahami dunia sekelilingnya, karena persepsi adalah mata rantai terakhir dalam suatu rangkaian peristiwa yang saling terkait.¹¹

Senada dengan pengertian tersebut, Lucy Pujasari Supratman dan Adi Bayu Mahadian mengatakan bahwa persepsi merupakan konsep yang sangat penting dalam psikologi. Melalui persepsi manusia memandang dunianya. Apakah dunia terlihat “berwarna” cerah, pucat, atau hitam semuanya adalah persepsi manusia yang bersangkutan. Persepsi harus dibedakan dengan sensasi. Sensasi merupakan fungsi fisiologis dan lebih banyak tergantung pada kematangan dan berfungsinya organ-

⁹ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2017), 211

¹⁰ Sunaryo, *Psikologi untuk keperawatan* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004), 93-94

¹¹ M. Darwis Hude, *Emosi, Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Alquran* (Jakarta: Erlangga, 2006), 120

organ sensoris. Sedangkan persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Selain faktor personal dan situasional, persepsi juga dapat dipengaruhi oleh perhatian. Persepsi adalah tanggapan atau pendapat seseorang tentang suatu objek yang sangat menentukan perilakunya terhadap objek tersebut. Persepsi seseorang terhadap rangsangan atau stimulus yang diterimanya akan berbeda satu sama lain.¹²

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa persepsi mahasiswa terhadap metode pembelajaran *blended learning* ini merupakan gambaran sikap atau tanggapan personalnya terhadap situasi dan pengalaman belajar pada perkuliahan yang menggunakan metode *blended learning* dengan menggunakan aplikasi *whatsapp group*. Tanggapan ini dipengaruhi oleh faktor personal, situasional dan perhatiannya terhadap proses pembelajaran. Hal itulah yang membuat persepsi mahasiswa bisa berbeda-beda.

Metode Pembelajaran *Blended Learning*

Dalam proses pembelajaran, pengajar menerapkan rencana-rencana yang telah dibuat sebelumnya. Untuk menerapkannya dipilih metode yang sesuai dengan situasi, kondisi pembelajaran serta karakteristik peserta didik. Menurut Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya, metode pembelajaran yang diterapkan merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode pembelajaran digunakan untuk merealisasikan strategi pembelajaran. Dalam satu strategi pembelajaran bisa diterapkan beberapa metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.¹³

Proses pembelajaran dapat lebih efektif jika menggunakan metode dan teknik yang tepat dan berdaya guna. Hal ini mengingat bahwa tidak semua tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan satu metode saja. Efektifitas penggunaan metode pembelajaran sangat tergantung kepada tujuan pembelajaran itu sendiri.¹⁴ Metode bersifat prosedural dan merupakan bagian dari strategi. Metode sangat terkait dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.¹⁵

Pembelajaran dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi semakin marak digunakan. Hal ini dalam rangka memberdayakan teknologi dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam pembelajaran, dosen diharapkan dapat menghadirkan pembelajaran yang bermakna. Jika pertemuan tatap muka terbatas ruang dan waktu, ada teknologi yang dapat membantu untuk mengatasinya. Metode pembelajaran dengan memanfaatkan komputer dan internet memberikan tawaran solusi bagi permasalahan keterbatasan ruang dan waktu dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sering dikenal dengan istilah *e-learning*.

Menurut Munir, pengertian *e-learning* berhubungan dengan dua pandangan. Pertama, *e-learning* dikaitkan dengan pembelajaran yang memanfaatkan TIK, terutama perangkat yang berupa elektronik, tidak hanya internet tapi semua perangkat elektronik yang digunakan seperti pemutar film/video, radio, OHP, LCD projector, tape, komputer dan lain-lain (*Electronic based learning*). Yang kedua, *e-learning* dikaitkan dengan internet atau *internet based*, yaitu pembelajaran yang menggunakan fasilitas internet yang bersifat *online* sebagai instrument utama.¹⁶

¹² Lucy Pujasari Supratman dan Adi Bayu Mahadian, *Psikologi Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 69-70

¹³ Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar* (Jakarta: Kencana, 2017), 112

¹⁴ *Ibid.*, 115

¹⁵ Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 16

¹⁶ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 168

Metode pembelajaran dengan menggunakan TIK pada dasarnya membutuhkan sarana atau alat yang bisa membantu pembelajar dan peserta didik mengatasi permasalahan komunikasi yang terbatas ruang dan waktu itu. Pesan atau materi pembelajaran dikemas sedemikian rupa sehingga dapat disebarkan atau disampaikan dengan mudah melalui peralatan teknologi.

Komunikasi atau interaksi antara pengajar dengan peserta didik melalui *e-learning* tergolong sebagai komunikasi dua arah. Komunikasi ini terjadi secara *synchronous* dan *asynchronous*. Komunikasi secara *synchronous*, yaitu aplikasi teknologi digunakan secara bersamaan ketika seluruh pemakai dapat berkomunikasi pada waktu yang sama, seperti *chatting* dan *video conference*. Sedangkan secara *asynchronous*, ialah penggunaan aplikasi yang tidak tergantung pada waktu tertentu, seluruh pemakai dapat mengakses sistem dan melakukan komunikasi sesuai dengan waktu masing-masing, contohnya komunikasi dengan menggunakan surat elektronik (*e-mail*).¹⁷ Selain itu, *e-learning* dapat digunakan dengan cara mencampur kedua metode komunikasi *synchronous* dan *asynchronous*. Metode ini sering disebut sebagai metode *blended learning* atau *hybrid learning*. Pembelajaran dengan metode ini, secara umum pengajar menyajikan materi pembelajaran di internet dan secara berkelanjutan mengelola serta mengadakan beberapa pertemuan tatap muka langsung dengan peserta didik.¹⁸

Blended learning merujuk pada gabungan berbagai lingkungan belajar yang berbeda. *Blended learning* memberikan pendidik dan peserta didik lingkungan yang potensial untuk melaksanakan pembelajaran dengan efektif. *Blended learning* digunakan untuk mendukung kelas tradisional yang mengandalkan pertemuan tatap muka (*face-to-face*), kelompok kecil, dan kelompok besar, belajar mandiri, komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, antar peserta didik dengan peserta didik lainnya.¹⁹

Menurut Kaye Thorne, *blended learning* merupakan evolusi yang logis dan natural dalam pembelajaran. Proses pembelajaran ini dapat mendukung dan meningkatkan komunikasi dan pendampingan satu persatu peserta didik. *Blended learning* merupakan kombinasi penggunaan teknologi multimedia teknologi (seperti video, kelas virtual, surat berupa suara, surat elektronik dan konferensi, teks dengan animasi dan penyebaran video melalui media elektronik *online*) dengan bentuk pembelajaran tradisional.²⁰ Sebagaimana yang dikatakan oleh Wahyudi bahwa *blended learning* adalah campuran atau kombinasi dari kegiatan kelas tatap muka dan kegiatan belajar yang didukung oleh teknologi *online*.²¹

Beberapa penarapan *blended learning* menggunakan ukuran berapa persen *online* dan berapa persen *off-line* (pertemuan tatap muka), namun sependapat dengan Dziuban, Khe Foon Hew dan Wing Sum Cheung menyatakan bahwa *blended learning* mestinya tidak dipandang dari rasio prosesntase penyampaian saja. Melainkan, dipandang sebagai pendekatan pedagogis yang menggabungkan peluang pembelajaran dengan tatap muka dan peluang pembelajaran dengan lingkungan *online* untuk meningkatkan interaksi antara peserta didik dan pengajar serta antar peserta didik dengan peserta didik yang lainnya. Yang perlu dipertimbangkan adalah apabila pembelajaran seluruhnya berlangsung secara *online*, maka itu adalah pembelajaran *online*, bukan *blended learning*.²²

¹⁷ Soekartawi. "Prinsip dasar e-learning teori dan aplikasinya di Indonesia" Jurnal Teknodik, Vol VII, No.12, (Oktober 2003), 5-27.

¹⁸ Herman Dwi Surjono. *Membangun course e-learning berbasis moodle*. (Yogyakarta: UNY Press, 2010), 3

¹⁹ Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group Divisi Kencana, 2018), 211

²⁰ Kaye Thorne, *Blended Learning, How to integrate online and traditional learning* (London and Sterling: KOGAN Page, 2003), 16-17

²¹ Wahyudi, *Resource- Blended Project Based Learning (RS-BPBL): Sistem Operasi Android, Linux, Mac OS* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2017), 12

²² Khe Foon Hew and Wing Sum Cheung, *Using Blended Learning, evidence-based practices* (Singapore: Springer, 2014), 2-3

Pada tingkat yang paling sederhana, *blended learning* merupakan pembelajaran yang menggabungkan *off-line* dan *online*. Pembelajaran *online* biasanya berarti "melalui internet atau intranet" sedangkan pembelajaran *off-line* terjadi di kelas yang lebih tradisional.²³

Dalam penelitian ini *blended learning* yang dilakukan berupa metode pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka di kelas dengan pembelajaran melalui aplikasi *Whatsapp group*. Penggunaan *Whatsapp group* bisa secara *synchronous* dan *asynchronous*. Secara *synchronous* pengajar melakukan percakapan dan membuka diskusi *online* dengan mahasiswa yang tergabung di dalam grup. Pesan yang dikirim dapat berupa teks, gambar, suara maupun video.

Mahasiswa yang sedang terhubung *online* menanggapi dengan membaca, mengunduh *file* dan memberikan umpan balik. Sedangkan secara *asynchronous*, komunikasi tertunda karena tidak terhubung secara *online* pada waktu yang bersamaan, sehingga mahasiswa membuka *file* di waktu yang berbeda. Umpan balik disampaikan di waktu yang berbeda pula, bahkan terkadang diberikan ketika pertemuan tatap muka.

Untuk terhubung dengan aplikasi tersebut, baik dosen maupun mahasiswa membutuhkan peralatan keras (*hardware*) berupa *smartphone*, *laptop* atau komputer yang dapat terhubung dengan jaringan internet. Masing-masing harus memiliki kuota jaringan agar bisa senantiasa terhubung dan melangsungkan komunikasi. Materi pembelajaran dan diskusi yang terkait, dilakukan dengan menggunakan jaringan internet *online*. Materi tersebut selanjutnya dibahas dalam pertemuan tatap muka. Diskusi dapat terus berlanjut di *whatsapp group* tanpa terbatas ruang dan waktu pembelajaran sebagaimana saat pertemuan tatap muka.

Whatsapp Group

Whatsapp group merupakan aplikasi pengiriman pesan antara anggota grup yang terhubung satu sama lain dalam ruang grup yang sama. Komunikasi dilakukan dengan menggunakan koneksi internet. Data dari *We Are social* dan Hootsuite, per Januari 2019, menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia didominasi oleh penduduk berusia 18-34 tahun. Khusus untuk *whatsapp*, penggunaannya di Indonesia mencapai 83% dari jumlah keseluruhan pengguna media sosial internet di Indonesia yang mencapai 150 juta pengguna. *Whatsapp* menduduki peringkat ke dua setelah youtube. Aplikasi ini lebih diminati dibandingkan dengan media sosial yang lainnya seperti facebook, twitter dan instagram.²⁴

Beberapa kelebihan yang dirasakan sehingga *whatsapp* jaringan personal maupun *whatsapp group* begitu populer di Indonesia antara lain: pengguna dapat menghindari biaya *SMS (Short Message Service)*, pengguna dapat mengirim pesan berupa teks, foto, suara dan video. Pengguna juga bisa mengirim file dalam bentuk *.pdf*, dokumen, *spreadsheet*, *slideshow*, dan sebagainya, tanpa menggunakan *email* atau aplikasi berbagi *file*. Ukuran *file* yang dikirim bisa sampai 100 megabite. Jumlah anggota grup maksimal 256 orang. Pengguna juga dapat memberi nama grup, membisukan, atau menyesuaikan pemberitahuan. *Whatsapp* tidak hanya bisa diakses dengan *smartphone* tapi juga bisa menggunakan *laptop* dengan membuka di situs web *Whatsapp*, yaitu: web.whatsapp.com. *Whatsapp* membangun enkripsi *end-to-end* ke versi terbaru aplikasinya. Dengan begitu, pesan dan panggilan pengguna diamankan. Hanya pengguna dan orang yang berkomunikasi dengannya yang dapat membaca pesan atau mendengar panggilan tersebut, dan tidak ada orang lain di antaranya, bahkan

²³ Badrul H. Khan, *Managing E-Learning: Design, Delivery, Implementation and Evaluation* (USA: Information Science Publishing, 2005), 202-203

²⁴ <https://inet.detik.com/cyberlife/d-4461246/riset-januari-2019-whatsapp-digilai-netizen-indonesia>

Whatsapp. Pengiriman pesan ini dapat dilakukan dengan cepat walaupun pengguna sedang dalam koneksi internet yang lambat.²⁵

Sedangkan kelemahannya antara lain, untuk terkoneksi dengan internet, pengguna membutuhkan biaya dan perangkat keras yang memadai. Tanpa itu mereka tidak bisa menggunakan *WhatsApp*. Karena kemudahan dalam pengiriman pesan yang dimiliki, bisa jadi pengguna berkirir dan bertukar pesan dalam waktu yang cepat. Jika beberapa pengguna dalam grup tidak senantiasa terhubung dengan internet bisa lambat menerima pesan dan bahkan jika jumlahnya terlalu banyak, pengguna enggan untuk membacanya satu persatu.

Penelitian yang dilakukan oleh Adhi Susilo dan Dimas Agung Prasetyo di pendidikan terbuka dan jarak jauh menunjukkan bahwa mahasiswa benar-benar memanfaatkan grup diskusi pada *whatsapp* sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Hal ini menjadi alternatif jalan keluar bagi permasalahan salah satu kelemahan dalam penyelenggaraan sistem belajar jarak jauh (SBJJ) yaitu kurangnya interaksi antara mahasiswa dengan dosen. Kombinasi kenyamanan dan sifat memotivasi mempengaruhi minat dan keinginan pengguna dalam mengadopsi *whatsapp* untuk digunakan pada tutorial *online*. Selanjutnya, manfaat yang dapat diberikan (*perceived usefulness*) dan rasa kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) pada aplikasi *whatsapp* merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi keinginan mahasiswa untuk terus menggunakan (*behavioural intention to use*) teknologi ini. Pembelajaran dengan menggunakan *whatsapp* memberikan pengalaman yang baik dan pengguna merasa senang menggunakan aplikasi ini. Namun, masih diperlukan perbaikan aplikasi *whatsapp* untuk meningkatkan pengalaman pengguna dalam hal efisiensi dan keterandalan.²⁶

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wayan Suana, Mirda Raviany, dan Feriansyah Sesunan dengan menggunakan metode eksperimen semu juga melihat ada perbedaan yang signifikan mengenai kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan *blended learning* berbantuan *whatsapp* dengan kelas kontrol yang menggunakan instruksi langsung (*direct instruction*). Perbedaan itu menunjukkan bahwa penggunaan *blended learning* berbantuan *whatsapp* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.²⁷

Berbagai penelitian tersebut memberikan gambaran sekaligus motivasi untuk melakukan penelitian ini. Fokus penelitian diarahkan pada persepsi terhadap metode pembelajaran *blended learning* yang memanfaatkan aplikasi *whatsapp group*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Metode pembelajaran *blended learning* dengan menggunakan *whatsapp group* dalam perkuliahan di MPI INSUD Lamongan memberikan kenyamanan komunikasi. Namun, di sisi lain muncul situasi yang menunjukkan kurangnya tanggapan atau umpan balik sehingga penelitian ini dilakukan. Data peneliiian dihimpun melalui penyebaran koesioner serta membuka masukan baik secara tertulis maupun lisan. Selain itu, dilakukan pula pengamatan melalui *whatsapp group* perkuliahan.

Pembuatan grup pembelajaran didasarkan dari mata kesamaan mata kuliah yang diampu oleh seorang dosen pengampu. Dosen pengampu mata kuliah mengajar di beberapa kelas pada waktu

²⁵ <https://www.whatsapp.com/features/>

²⁶ Adhi Susilo dan Dimas Agung Prasetyo, *Model Interaksi Online dengan Whatsapp untuk Meningkatkan Interaksi Mahasiswa*, Laporan Penelitian Lanjut Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014)

²⁷ Wayan Suana, Mirda Raviany, dan Feriansyah Sesunan, *Blended Learning Berbantuan Whatsapp: Pengaruhnya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah*. (Jurnal GraVITY, Vol.5, No. 2, 2019), 1-7

tatap muka yang berbeda-beda. Untuk membuat jalinan komunikasi pembelajaran dibuatlah *whatsapp group* pembelajaran. Perkuliahan dilakukan secara *blended learning*, pembagian materi dan diskusi tidak hanya berlangsung di kelas tatap muka tapi juga di *whatsapp group*.

Dari hasil pengamatan dan diskusi dengan mahasiswa, hanya ada satu grup pembelajaran melalui *whatsapp group* yang dibuat dan dikelola untuk perkuliahan yang diampu oleh satu dosen. Dalam grup tersebut tergabung seluruh mahasiswa dari kelas yang berbeda-beda yang mengikuti perkuliahan. Di sisi lain, mahasiswa membuat *whatsapp group* untuk masing-masing kelas sendiri. Komunikasi terkait dengan pembelajaran pada perkuliahan juga sering dibahas di grup kelas tersebut. Terkadang meski diskusi seharusnya dapat dilakukan di *whatsapp group* perkuliahan namun mahasiswa lebih memilih untuk membagi *file* dan mendiskusikannya dalam *whatsapp group* kelas. Dengan asumsi bahwa hanya teman-teman sekelasnya saja yang dapat mengakses dan dari kelas lain tidak mengetahuinya. Sedangkan untuk dosen, mereka memberikan *file* artikel atau makalah yang sudah dicetak. Mereka ingin pembahasan tentang materi di dalam kelas hanya diketahui oleh dosen dan mahasiswa di kelas itu sendiri. Alasannya, mereka kurang percaya diri untuk membagi *file* presentasi dan diskusi dengan mahasiswa dari kelas yang lain. Hal ini disampaikan dalam beberapa diskusi tatap muka di kelas.

Dari penyebaran kuesioner kepada mahasiswa diperoleh data mengenai akses terhadap informasi yang disebar melalui *whatsapp group*, tanggapan terhadap materi yang disebar dan partisipasi dalam diskusi. Jumlah keseluruhan responden yang mengembalikan kuesioner yaitu 160 mahasiswa. Dari angkatan 2016 sebanyak 64 mahasiswa dan angkatan 2017 sebanyak 96 mahasiswa. Perolehan data dari hasil pengumpulan kuesioner yang telah dihitung dengan prosentase dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 1.

Data hasil kuesioner persepsi terhadap metode pembelajaran dengan menggunakan *whatsapp group*

No	PERNYATAAN	Angkatan	TS	KS	S	SS
1	Saya bisa mengakses materi yang <i>dishare</i> di <i>whatsapp group</i> mata kuliah	2016	3	14	54	29
		2017	1	9	56	34
2	Materi yang <i>dishare</i> di <i>whatsapp group</i> mata kuliah membantu saya untuk memahami pembelajaran	2016	0	25	52	23
		2017	0	17	60	23
3	Saya senang bisa berdiskusi dengan dosen pengampu mata kuliah dan teman-teman dari kelas yang berbeda-beda melalui <i>whatsapp group</i>	2016	3	21	54	22
		2017	3	28	44	25
4	Saya percaya diri memberikan komentar dan tanggapan di <i>whatsapp group</i> mata kuliah	2016	3	54	35	8
		2017	5	38	48	8
5	Saya ingin membaca komentar teman tentang materi mata kuliah di <i>whatsapp group</i>	2016	3	20	67	9
		2017	4	14	65	17
6	Saya menggunakan <i>whatsapp group</i> untuk bertanya tentang mata kuliah	2016	3	29	51	17
		2017	2	23	60	15
7	Saya lebih suka menggunakan <i>whatsapp</i> jaringan pribadi untuk bertanya tentang mata kuliah	2016	3	17	52	27
		2017	2	6	58	33

Keterangan: TS: tidak setuju, KS: Kurang Setuju, S: Setuju, SS: Sangat Setuju

1. Dari Sisi Akses Terhadap *Whatsapp Group*

Data tersebut menunjukkan bahwa pada angkatan 2016, dari 64 responden sebanyak 3% menyatakan tidak setuju dan 14% mengaku kurang setuju dalam hal kemampuan mengakses informasi di *whatsapp group* perkuliahan. Di angkatan 2017 sebanyak 1% tidak setuju dan 9% kurang setuju. Hal ini menunjukkan sekitar 3% ditambah 14%, yaitu 17% mahasiswa angkatan 2016 dan 10% di angkatan 2017 mengalami kesulitan atau keterbatasan dalam mengakses *whatsapp group* perkuliahan.

Jumlah tersebut memang jauh lebih kecil dibandingkan dengan mereka yang setuju dan sangat setuju bahwa mereka bisa mengakses *whatsapp group* perkuliahan. Artinya *whatsapp group* perkuliahan jelas dapat diakses oleh sebagian besar mahasiswa, lebih dari 80% mahasiswa di angkatan 2016 maupun 2017. Situasi ini menunjukkan bahwa meski belum 100%, sebagian besar mahasiswa terbiasa menggunakan internet dalam komunikasi sehari-hari. Termasuk menggunakan aplikasi *whatsapp*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang responden terhadap metode perkuliahan

“Pendapat saya terhadap perkuliahan melalui *whatsapp group* yaitu: saya sangat mendukung kegiatan tersebut karena seluruh mahasiswa/i banyak yang menggunakan *handphone*. Dengan kegiatan tersebut diharapkan dapat menambah wawasan saya terkait pendidikan.” Responden 1.

Sejumlah kecil mahasiswa yang tidak bisa atau kesulitan mengakses *whatsapp group* perkuliahan menghadapi beberapa permasalahan. Dari komentar tertulis yang disampaikan responden mengungkapkan bahwa permasalahan tersebut terkait dengan peraturan pondok, kesibukan, dan kurangnya biaya.

Ada beberapa mahasiswa yang tinggal di pondok khusus yang melarang penggunaan *smartphone/handphone* secara pribadi. Sehingga mereka tidak bisa membawanya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan salah seorang responden berikut:

“Sebenarnya saya suka ada kuliah lewat *whatsapp*, karena disamping dapat ilmu, bisa menjalin tali persaudaraan antar kelas. Namun sayangnya saya tidak bisa mengakses *whatsapp* karena saya tidak boleh membawa *handphone* oleh pondok,” Responden 2.

Sedangkan permasalahan kesibukan untuk bekerja ataupun menjalankan kewajiban lainnya ternyata membuat beberapa mahasiswa memiliki keterbatasan waktu untuk mengakses informasi di *whatsapp group*. Hal itu sebagaimana disampaikan oleh responden berikut:

“Saya kurang setuju (perkuliahan dengan *whatsapp group*) karena saya punya keterbatasan menggunakan *handphone*. Jadi pada saat ada hal atau pembahasan di *whatsapp group*, saya ketinggalan banyak, karena pesan *whatsapp group* jadi tertimbun banyak. Jadi pemahaman saya tidak seperti teman-teman yang bisa selalu menggunakan *handphone*,” Responden 3.

Beberapa responden yang sibuk dan jarang membuka pesan di *whatsapp group* menjadi kurang setuju dengan adanya perkuliahan dengan *whatsapp group*. Karena hal itu membuat mereka merasa ketinggalan informasi.

Di sisi lain, beberapa mahasiswa menyampaikan kurang setuju dengan perkuliahan menggunakan *whatsapp group* karena kekurangan biaya untuk mengaksesnya. Tanggapan tersebut ditulis oleh responden berikut:

“Saya kurang setuju dengan perkuliahan lewat *whatsapp group* karena semua itu mengandalkan paket data internet dan *handphone* yang harus selalu *online* untuk mengetahui informasi-informasi penting di grup,” Responden 4.

2. Tanggapan terhadap materi yang dibagikan melalui *whatsapp group* perkuliahan

Terkait dengan apakah materi yang dibagikan melalui *whatsapp group* perkuliahan membantu mahasiswa untuk memahami pembelajaran, tidak ada satupun mahasiswa dari angkatan 2016 maupun 2017 yang mengaku tidak setuju. Dari angkatan 2016, 25% mengaku kurang setuju, 52% setuju dan 23% sangat setuju. Artinya ada 75% mahasiswa dari angkatan 2016 yang merasa terbantu dengan keberadaan *whatsapp group* perkuliahan. Sedangkan dari angkatan 2017, 17% mengaku kurang setuju, 60% setuju dan 23 % sangat setuju. Berarti ada 83% yang merasa terbantu dengan metode ini.

Data tersebut menunjukkan adanya persepsi positif terhadap pesan atau materi pembelajaran yang dikirimkan melalui *whatsapp group* perkuliahan. Beberapa responden menuliskan komentar tertulis yang mendukung perkuliahan *blended learning* ini. Berikut ini pendapat mereka:

“Menurut saya dengan adanya *whatsapp group* perkuliahan membantu saya untuk memahami materi pelajaran, tidak hanya di kelas saja tetapi juga di *whatsapp group* perkuliahan,” Responden 6.

“Saya sangat setuju karena adanya perkuliahan lewat WA group mahasiswa bisa membaca dan belajar sebelum masuk kelas,” Responden 7.

Kesibukan selain menjadi keterbatasan dalam mengakses *whatsapp group* perkuliahan juga menjadi alasan bahwa keberadaan *blended learning* dengan *whatsapp group* dibutuhkan. Sebagaimana disampaikan oleh responden berikut ini:

“Kalau materi di *whatsapp group* perkuliahan akan lebih menguntungkan bagi saya karena kalau mau belajar bisa di waktu longgar agar bisa fokus. Karena saya kuliah juga bekerja,” Responden 8.

Pendapat ini menunjukkan bahwa selain faktor personal dan situasional, persepsi dipengaruhi oleh perhatian terhadap pembelajaran. Karena memiliki perhatian yang lebih, mahasiswa dapat membagi waktu dan memanfaatkan semaksimal mungkin fasilitas pembelajaran yang diberikan. Dengan begitu, mereka bisa memilih waktu dan tempat belajar sendiri yang bisa membuat mereka lebih konsentrasi untuk memahami materi pembelajaran. Pendapat ini juga didukung oleh komentar tertulis dari responden berikut ini.

“Perkuliahan melalui *whatsapp group* sangat membantu apalagi jika ingin bertanya dan tidak mencukupi waktu yang diberikan di kelas dan jika ada pertanyaan yang tiba-tiba timbul dibenak kita bisa langsung bertanya,” Responden 9.

Mahasiswa memanfaatkan *whatsapp group* untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Seringkali, pertanyaan yang disampaikan berhubungan dengan situasi dan kondisi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam lingkup pekerjaan maupun isu-isu yang berkembang di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa faktor perhatian terhadap pembelajaran mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap metode pembelajaran *blended learning* dengan menggunakan aplikasi *whatsapp group*.

3. Partisipasi dalam diskusi di *whatsapp group* perkuliahan

Metode pembelajaran *blended learning* dengan menggunakan *whatsapp group* perkuliahan memungkinkan adanya tambahan waktu untuk diskusi dan berinteraksi antara mahasiswa dengan dosen maupun dengan mahasiswa lain. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengaku senang berdiskusi dengan dosen dan mahasiswa lain dalam *whatsapp group* perkuliahan. Dari angkatan 2016 sebanyak 3% tidak setuju, 21% kurang setuju, 54% setuju dan 22% sangat setuju. Sedangkan dari angkatan 2017 sebanyak 3% tidak setuju, 28% kurang setuju, 44% setuju dan 25% sangat setuju. Pernyataan tidak setuju dan kurang setuju dipengaruhi oleh faktor personal, situasi dan perhatian terhadap pembelajaran. Terkait dengan pendapat sebelumnya, bahwa mereka tidak setuju karena tidak dapat mengakses *whatsapp group* perkuliahan secara berkesinambungan dan terus menerus. Ketika akses sudah bermasalah, maka selanjutnya ada hambatan untuk mengikuti secara optimal.

Namun, dilihat dari data tentang rasa percaya diri untuk berpartisipasi di *whatsapp group* perkuliahan, jumlah prosentase mahasiswa yang menyatakan kurang setuju cukup besar. Di angkatan 2016 sebanyak 54% dan di angkatan 2017 sebanyak 38%. Sebagian kecil mengaku tidak setuju, di angkatan 2016 sebanyak 3% dan di angkatan 2017 sebanyak 5%. Artinya, meski mereka memiliki akses terhadap *whatsapp group* perkuliahan, belum tentu mereka percaya diri dalam memberikan tanggapan tentang perkuliahan atau berkomunikasi dengan dosen maupun mahasiswa lain secara *online*. Mereka memilih mengikuti perkembangan diskusi secara pasif.

Hal itu terlihat dari jawaban yang diberikan untuk pertanyaan keinginan mereka membaca komentar atau tanggapan mahasiswa lain di *whatsapp group* perkuliahan. Sebanyak 67% setuju dan 9% sangat setuju dari mahasiswa angkatan 2016. Sedangkan dari mahasiswa angkatan 2017 mengatakan 65% setuju dan 17% sangat setuju. Artinya, sekitar 76% mahasiswa angkatan 2016 dan 82% mahasiswa angkatan 2017 mengaku ingin membaca komentar temannya tentang materi perkuliahan di *whatsapp group*. Sayangnya, keinginan itu tidak selalu bisa terjawab karena hanya sedikit yang mau dan percaya diri untuk menyampaikan komentar.

Di sisi lain, sebagian besar mahasiswa memanfaatkan jaringan pribadi maupun *whatsapp group* perkuliahan untuk bertanya tentang mata kuliah. Di angkatan 2016, sejumlah 52% mengaku setuju dan 27% sangat setuju bahwa mereka lebih suka menggunakan jaringan pribadi untuk bertanya tentang mata kuliah. Sedangkan di angkatan 2017, sebanyak 58% setuju dan 33% sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Artinya meski kedua jaringan, baik pribadi maupun dalam grup digunakan, sebagian besar mahasiswa lebih suka menggunakan jaringan pribadi. Sehingga, hal ini menjadi konsultasi pribadi tentang perkuliahan.

Diskusi di *whatsapp group* mendapat persepsi positif karena tetap dibutuhkan untuk mengetahui informasi penting terkait perkuliahan dan komunikasi dengan dosen dan mahasiswa lain. Sebagaimana yang disampaikan responden berikut:

“Kuliah melalui *whatsapp group* itu bagus. Saya bisa mengetahui yang belum yang saya ketahui melalui *whatsapp group* tersebut dan juga bisa berkomentar dengan teman-teman yang lain,” Responden 10.

Sedangkan *whatsapp* jaringan pribadi lebih disukai karena lebih sesuai dengan kebutuhan personal masing-masing. Komentar tertulis mahasiswa terkait dengan kenyamanan mereka menggunakan jaringan pribadi *whatsapp* antara lain:

“Saya setuju dengan adanya perkuliahan melalui *whatsapp group*. Tetapi, karena (sudah tergabung dalam) banyaknya grup *whatsapp* sehingga terkadang lupa/terabaikan. *Whatsapp group* perkuliahan dapat mempermudah mahasiswa dalam mengakses materi perkuliahan. Sedangkan *whatsapp* jaringan pribadi dapat mempermudah mahasiswa berkoordinasi langsung dengan dosen pengampu,” Responden 11.

“Saya setuju dengan diadakannya *whatsapp group* perkuliahan sebagai media proses pembelajaran, karena waktu perkuliahan masih minim pada jam pertemuan tatap muka. Tapi terkait bertanya di grup, komentar dari teman-teman kelas lain kadang menganggapnya bercanda/guyonan. Karena itu, saya lebih suka bertanya melalui jaringan pribadi,” Responden 12

“Saya kurang menyimak *whatsapp group* perkuliahan karena malas membaca percakapan di grup. Saya lebih suka jaringan pribadi,” Responden 13.

Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa dipengaruhi oleh faktor personal, yaitu karakteristik mahasiswa dalam melakukan komunikasi dan belajar. Mahasiswa memiliki kebutuhan dan tingkat kenyamanan yang berbeda dalam menggunakan *whatsapp group*. Sehingga mereka lebih memilih berkomunikasi melalui *whatsapp* jaringan pribadi. Untuk pelayanan pembelajaran yang maksimal, dosen harus membuat situasi tersebut fleksibel. Mahasiswa bisa bertanya kepada dosen pengampu mata kuliah baik melalui *whatsapp group* perkuliahan ataupun jaringan pribadi.

Dengan demikian, metode pembelajaran *blended learning* membutuhkan kesediaan dosen untuk menyediakan waktu lebih banyak dari sekadar pertemuan tatap muka. Sebab, ketika mahasiswa bisa belajar dimana saja dan kapan saja, termasuk untuk bertanya tentang perkuliahan, dosen perlu mengatur dan menyediakan waktu untuk menanggapi. Tidak hanya pada saat tatap muka di kelas saja, tapi bisa dimana saja dan kapan saja secara *online*.

Beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam penerapan metode pembelajaran *blended learning* ini antara lain:

- a. Tetap mengutamakan perkuliahan pada saat pertemuan tatap muka. Metode *blended learning* hendaknya dilakukan untuk mendukung perkuliahan tatap muka, baik dari segi penyampaian materi atau bahan ajar maupun diskusi yang terkait dengan perkuliahan. Keberadaannya bukan untuk menggantikan pertemuan tatap muka sepenuhnya, melainkan melengkapi dan mengatasi keterbatasan waktu pada saat pertemuan tatap muka.

Pembahasan materi diutamakan dilakukan pada saat pertemuan tatap muka, sehingga walaupun telah dibahas di *whatsapp group* perlu dibahas dan diperdalam lagi di pertemuan tatap muka. Dengan begitu, sekitar seperempat persen mahasiswa mengalami keterbatasan

akses terhadap *whatsapp group* tidak merasa diabaikan atau ketinggalan informasi. Diskusi di *whatsapp group* bisa terus berkelanjutan baik itu di forum *online* maupun diakses secara pasif oleh mahasiswa kapanpun dan dimanapun. Hal ini sebagaimana saran dari responden berikut:

“Saya sarankan setelah materi perkuliahan *disbare* di *whatsapp group*, didiskusikan kembali di dalam kelas. Dan *whatsapp group* itu digunakan alat berdiskusi serta tanya-tanya masalah mata kuliah bukan digunakan untuk bergurau,” Responden 14.

Masukan tersebut juga menjadi catatan agar diskusi di *whatsapp group* dimanfaatkan secara optimal untuk pembelajaran.

b. Pengembangan Perkuliahan *Blended Learning*

Beberapa responden memberikan masukan untuk pengembangan perkuliahan melalui *whatsapp group*. Sebagaimana yang disampaikan oleh responden, berikut:

1. Membuat jadwal perkuliahan *online*

“Menurut saya perkuliahan *online* juga harus diberikan waktu yang terjadwal agar dalam kuliah *online* semua bisa ikut *online*/aktif dan seksama mengikuti,” Responden 15.

2. Membuat diskusi tematik beberapa hari sebelum perkuliahan tatap muka

“Dengan adanya *whatsapp group* perkuliahan, sangat membantu saya mendapatkan materi-materi, tetapi saran saya untuk materi-materi yang *disbare*/dibagikan di grup harus fokus misal 2 hari fokus 1 materi dan setiap kelas wajib mengomentari atau menanggapi berita/materi yang disampaikan agar anak-anak lebih aktif,” Responden 16.

3. Pemanfaatan yang lebih optimal

Perkuliahan dengan *whatsapp group* bisa memaksimalkan penggunaan fasilitas yang disediakan *whatsapp*. Misalnya dengan menggunakan pesan suara, menambah materi dalam bentuk animasi dan video. Selain itu, materi juga bisa diperluas lagi sehingga menambah wawasan mahasiswa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh responden berikut:

“Tidak semua mahasiswa gemar membaca materi atau berdiskusi di dalam *whatsapp group* ada yang lebih suka mendengarkan daripada membaca dan melihat, jadi saran saya mungkin bisa berdiskusi dengan menggunakan pesan suara (*voice message*),” Responden 17.

Keragaman karakteristik mahasiswa harus dipahami. Ada yang senang membaca pesan teks tertulis, ada pula yang senang dengan pesan suara. Dalam perkuliahan dengan *whatsapp group* ini tidak ada aturan atau pembatasan harus menggunakan pesan teks. Mahasiswa bisa saja berkirim pesan suara, tergantung pada kesediaan masing-masing mahasiswa untuk menggunakannya. Selain pesan suara, mahasiswa juga menyarankan untuk menambah *share* materi dan diskusi dalam bentuk video. Dosen

bisa membuat tutorial atau materi dalam bentuk rekaman video. Sebagaimana masukan berikut ini:

“Saran perkuliahan melalui *whatsapp group*, mungkin peningkatan dengan menggunakan fitur *video call* dalam satu grup. Karena, meski ada materi di grup tapi tetap tidak paham jika tidak dijelaskan, maka pemahaman akan berbeda-beda,”

Masukan ini menjadi refleksi, bahwa meski pembelajaran *online* bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun, tidak mungkin senantiasa dilakukan 24 jam dalam sehari. Maka, untuk perkuliahan *online* bisa dijadwalkan di waktu tertentu yang disepakati.

Dari data yang diperoleh, dapat dilakukan analisis bahwa persepsi mahasiswa terhadap metode pembelajaran *blended learning* dengan menggunakan aplikasi *whatsapp group* baik. Pembelajaran ini memiliki berbagai kelebihan, antara lain:

1. Memudahkan dosen untuk menyampaikan materi kepada banyak mahasiswa dengan cepat dan praktis. Tanpa mengubungi satu persatu atau kelas per kelas. Seluruh kelas paralel yang mengikuti perkuliahan bisa mendapatkan materi secara serentak dan menindak lanjuti dengan diskusi atau mempelajari secara mandiri.
2. Ada kemudahan akses informasi dan materi pembelajaran tanpa terkendala ruang dan waktu. Bisa diakses di mana saja dan kapan saja
3. Bisa berkomunikasi dan melanjutkan diskusi dengan dosen dan mahasiswa lain di luar jam tatap muka
4. Mendorong kemandirian belajar. Mahasiswa bisa terus belajar dan mengatur waktu dan tempat belajarnya sendiri di tengah kesibukannya
5. Mendorong untuk lebih siap dalam mengikuti pembelajaran pada saat perkuliahan tatap muka
6. Melatih mahasiswa untuk menggunakan internet secara sehat, memahami media dan melakukan transaksi informasi dengan penuh tanggung jawab dan etika.

Namun di sisi lain, metode pembelajaran ini memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

1. Membutuhkan peralatan untuk terhubung dengan jaringan internet. Bagi beberapa mahasiswa tidak dapat selalu menggunakannya, karena tinggal di pondok pesantren yang tidak memperbolehkan membawa handphone/smartphone dan laptop sendiri.
2. Butuh biaya untuk terhubung dengan jaringan internet
3. Dapat menjadi ruang bercanda yang tidak relevan dengan pembelajaran
4. Tidak semua mahasiswa suka membaca diskusi dalam *whatsapp group*
5. Dosen harus menyediakan waktu dan tenaga yang lebih untuk penyediaan materi pembelajaran, konsultasi dan diskusi.

Kesimpulan

Persepsi mahasiswa terhadap metode pembelajaran *blended learning* dengan menggunakan aplikasi *whatsapp group* mayoritas baik. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh faktor personal, situasional dan perhatian terhadap perkuliahan. Faktor personal antara lain karakteristik mahasiswa dalam melakukan komunikasi dan belajar. Faktor situasional, yaitu kesibukan dan peraturan peng-

Gunaan alat komunikasi di tempat tinggalnya. Sedangkan faktor perhatian terhadap perkuliahan ditunjukkan dengan partisipasi aktif dan harapannya terhadap pengembangan metode pembelajaran *Blended Learning* ini, pengayaan materi melalui media pembelajaran *online* dan mengoptimalkan pemanfaatan *whatsapp group* perkuliahan.

Metode pembelajaran ini dapat dilanjutkan sebab sebagian besar mahasiswa, yaitu sebanyak 75% mahasiswa angkatan 2016 dan 83% angkatan 2017 merasa terbantu dengan keberadaan *whatsapp group* perkuliahan. Penerapan metode pembelajaran *blended learning* dengan menggunakan aplikasi *whatsapp group* perlu dikembangkan atau ditingkatkan lagi dengan menambahkan materi yang lebih luas dan dalam bentuk yang lebih bervariasi. Pembelajaran juga harus lebih mengutamakan pertemuan tatap muka pembahasan materi perkuliahan bisa lebih mendalam dan mahasiswa yang kesulitan akses *whatsapp group* tetap dapat mengikuti materi serta diskusi yang dilakukan di *whatsapp group* perkuliahan walaupun tak lepas dari beberapa kelebihan dan kekurangan sebagaimana yang telah dipaparkan.

Daftar Kepustakaan

- Adhi Susilo, Adhi dan Prasetyo, Dimas Agung. *Model Interaksi Online dengan Whatsapp untuk Meningkatkan Interaksi Mahasiswa, Laporan Penelitian Lanjut Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2014.
- Hew, Khe Foon and Cheung, Wing Sum. *Using Blended Learning, evidence-based practices*. Singapore: Springer, 2014.
- <https://inet.detik.com/cyberlife/d-4461246/riset-januari-2019-whatsapp-digilai-netizen-indonesia>. (akses 20 Desember, 2019).
- <https://www.whatsapp.com/features/> (akses 20 Desember, 2019).
- Hude, M. Darwis. *Emosi, Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Alquran*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Khan, Badrul H. *Managing E-Learning: Design, Delivery, Implementation and Evaluation*. USA: Information Science Publishing, 2005.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2017.
- Munir, Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, 168
- Munir. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Nofrion. *Komunikasi Pendidikan, Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Rahmat, Pupu Saeful. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019.
- Sanjaya, Wina dan Budimanjaya, Andi. *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Soekartawi, *Prinsip dasar e-learning teori dan aplikasinya di Indonesia*. Jurnal Teknodik, Vol VII No.12, 2003.
- Suana, Wayan; Raviany, Mirda dan Sesunan, Feriansyah. *Blended Learning Berbantuan Whatsapp: Pengaruhnya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah*. Jurnal GraVITY, Vol.5, No. 2, 2019.
- Sunaryo. *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004.
- Supratman, Lucy Pujasari dan Mahadian, Adi Bayu. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Surjono, Herman Dwi. *Membangun course e-learning berbasis moodle*. Yogyakarta: UNY Press, 2010.
- Susilana, Rudi dan Riyana, Cepi. *Media Pembelajaran, Hakikat Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima, 2009.

- Thorne, Kaye. *Blended Learning, How to integrate online and traditionl learning*, London and Sterling: KOGAN Page, 2003.
- Wahyudi. *Resource- Blended Project Based Learning (RS-BPBL): Sistem Operasi Android, Linux, Mac OS*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2017.
- Yaumi, Muhammad. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group Divisi Kencana, 2018.
- Yusuf, A. Muri. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kencana, Cetakan ke-2, 2017.